

Maternal Breastfeeding Self-Efficacy dan Keberhasilan ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0–6 Bulan: Literature Review

Maternal Breastfeeding Self-Efficacy and the Success of Exclusive Breastfeeding in Infants Aged 0–6 Months: A Literature Review

Bunga Mari Sembiring^{1*}, Fithri Handayani Lubis², Fitri Handayani²

¹Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua, Jalan Sudirman No. 38, Deli Serdang 20512, Indonesia

^{2,3}Universitas Sumatera Utara, Jalan Universitas No. 21, Medan 20155, Indonesia.

Email: bungamarihibah@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *maternal breastfeeding self-efficacy*, yaitu keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui dan mempertahankan praktik menyusui. Literature review ini bertujuan menganalisis hubungan *maternal breastfeeding self-efficacy* dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan berdasarkan penelitian lima tahun terakhir. Penelusuran literatur dilakukan melalui PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *breastfeeding self-efficacy*, *exclusive breastfeeding*, dan ibu postpartum. Sebanyak 10 artikel yang diterbitkan pada periode 2022–2026 dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian dan dianalisis secara naratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menemukan hubungan positif antara tingkat *breastfeeding self-efficacy* yang lebih tinggi dengan keberhasilan dan keberlanjutan ASI eksklusif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat ditingkatkan melalui edukasi, dukungan sebaya, kelompok dukungan menyusui, pendekatan *responsive breastfeeding*, serta intervensi berbasis media digital. Namun, hasil penelitian belum sepenuhnya konsisten karena peningkatan *self-efficacy* tidak selalu diikuti keberhasilan mempertahankan ASI eksklusif hingga enam bulan. Faktor psikologis ibu, dukungan sosial dan tenaga kesehatan, kondisi klinis ibu dan bayi, serta keberlanjutan pendampingan turut memengaruhi keberhasilan menyusui. Dapat disimpulkan bahwa *maternal breastfeeding self-efficacy* merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif, tetapi perlu diperkuat melalui pendekatan yang komprehensif dan dukungan berkelanjutan selama periode postpartum.

Kata kunci: *maternal breastfeeding self-efficacy*, ASI eksklusif, menyusui, ibu postpartum, bayi 0–6 bulan.

Abstract

Exclusive breastfeeding during the first six months of life is influenced by various factors, one of which is *maternal breastfeeding self-efficacy*, defined as a mother's confidence in her ability to breastfeed and maintain breastfeeding practices. This literature review aimed to analyze the relationship between maternal breastfeeding self-efficacy and successful exclusive breastfeeding among infants aged 0–6 months based on evidence published within the last five years. Literature searches were conducted through PubMed, Scopus, ScienceDirect, and Google Scholar using keywords related to *breastfeeding self-efficacy*, *exclusive breastfeeding*, and postpartum mothers. A total of 10 articles published between 2022 and 2026 were selected based on their relevance to the review topic and were analyzed narratively. The findings showed that most studies reported a positive association between higher breastfeeding self-efficacy and greater success and continuation of exclusive breastfeeding. Several studies also demonstrated that breastfeeding self-efficacy can be improved through breastfeeding education, peer support, breastfeeding support groups, responsive breastfeeding approaches, and digital-based interventions. However, the findings were not entirely consistent, as increased self-efficacy did not always result in sustained exclusive breastfeeding up to six months. Maternal psychological conditions, social and healthcare support, maternal and infant clinical conditions, and continuity of breastfeeding support also contributed to breastfeeding outcomes. In conclusion, maternal breastfeeding self-efficacy is an important factor in supporting successful exclusive breastfeeding; however, it should be strengthened through comprehensive and continuous support throughout the postpartum period.

Keywords: *maternal breastfeeding self-efficacy*, *exclusive breastfeeding*, *breastfeeding*, *postpartum mothers*, *infants aged 0–6 months*.

*Corresponding Author: Bunga Mari Sembiring Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : bungamarihibah@gmail.com

Doi : 10.35451/jkg.v9i1.4019

Received : September 30, 2026. Accepted: Oktober 05, 2026. Published: Oktober 30, 2026

Copyright (c) 2026 Bunga Mari Sembiring Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi pada awal kehidupan dan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta perlindungan terhadap berbagai masalah kesehatan. Pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan menjadi salah satu praktik pemberian makan bayi yang penting karena mampu memenuhi kebutuhan nutrisi bayi selama periode tersebut. Meskipun demikian, keberhasilan mempertahankan ASI eksklusif hingga usia enam bulan masih menjadi tantangan. Data WHO dan UNICEF menunjukkan bahwa pada tahun 2024 sekitar 48% bayi berusia di bawah enam bulan di dunia mendapatkan ASI eksklusif. Angka tersebut telah meningkat lebih dari 10 poin persentase dalam 12 tahun terakhir, tetapi menunjukkan bahwa lebih dari separuh bayi di dunia masih belum mendapatkan ASI eksklusif sesuai rekomendasi selama periode awal kehidupan [1]. Di Indonesia, perkembangan pemberian ASI eksklusif menunjukkan kecenderungan yang lebih baik, meskipun keberhasilan mempertahankannya hingga enam bulan masih memerlukan perhatian. WHO Indonesia melaporkan bahwa proporsi bayi usia 0–5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif meningkat dari 52% pada tahun 2017 menjadi 66,4% pada tahun 2024. Sementara itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa proporsi ASI eksklusif pada bayi usia 0–5 bulan mencapai 68,6%, sedangkan proporsi anak usia 6–23 bulan yang memiliki riwayat mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan penuh hanya sebesar 55,5% [2]. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan memberikan ASI secara eksklusif pada periode awal belum selalu diikuti dengan kemampuan mempertahankannya sampai bayi berusia enam bulan.

Keberhasilan mempertahankan ASI eksklusif hingga enam bulan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari kondisi ibu, bayi, keluarga, pelayanan kesehatan, maupun lingkungan sosial. Selain faktor fisiologis, aspek psikologis ibu menjadi salah satu faktor yang berpotensi menentukan keberlanjutan perilaku menyusui. Salah satu aspek yang banyak dikaji adalah *breastfeeding self-efficacy*, yaitu keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui dan menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama proses menyusui. Ibu dengan *breastfeeding self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam memulai dan mempertahankan praktik menyusui.

Praktik menyusui dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi ibu, pengalaman menyusui, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, kondisi psikologis, maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan ASI eksklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan fisiologis ibu untuk menghasilkan ASI, tetapi juga pada kesiapan psikologis dan keyakinan ibu dalam menjalankan proses menyusui [3]. Salah satu faktor psikologis yang banyak dikaji dalam kaitannya dengan keberhasilan menyusui adalah *breastfeeding self-efficacy*. Konsep ini menggambarkan keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui bayinya secara efektif dan menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama proses menyusui. Ibu dengan *breastfeeding self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat untuk memulai dan mempertahankan menyusui dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat *self-efficacy* lebih rendah. Hasil penelitian kohort di Taiwan menunjukkan bahwa *breastfeeding self-efficacy*, niat menyusui, serta pengalaman terhadap praktik pelayanan kesehatan yang mendukung menyusui berkaitan dengan perilaku menyusui selama periode postpartum hingga enam bulan [4]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *breastfeeding self-efficacy* dapat menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan perilaku menyusui.

Hubungan antara *breastfeeding self-efficacy* dan keberhasilan mempertahankan ASI eksklusif juga terlihat pada kelompok ibu dengan kondisi yang lebih rentan. Tingkat *breastfeeding self-efficacy* dapat digunakan sebagai salah satu prediktor penghentian dini ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan bayi prematur [5]. Ibu dengan tingkat keyakinan menyusui yang lebih rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk menghentikan ASI eksklusif lebih awal. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak hanya berkaitan dengan persepsi ibu terhadap kemampuan menyusui, tetapi juga dapat berhubungan dengan keberlanjutan praktik pemberian ASI eksklusif. Penelitian intervensi juga menunjukkan bahwa *breastfeeding self-efficacy* merupakan faktor yang dapat ditingkatkan melalui dukungan dan edukasi yang tepat. Temuan dengan *randomized controlled trial*, menemukan bahwa intervensi *responsive breastfeeding* meningkatkan skor *breastfeeding self-efficacy* ibu secara signifikan pada beberapa periode pengukuran setelah persalinan [6]. Kelompok yang mendapatkan intervensi juga menunjukkan praktik pemberian ASI eksklusif yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peneliti lain menunjukkan

bahwa intervensi kelompok dukungan menyusui pada periode postpartum dapat meningkatkan persepsi *self-efficacy* sekaligus mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif [7].

Edukasi menyusui berbasis aplikasi seluler yang dilengkapi dengan tindak lanjut melalui telepon dapat meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* dan keberhasilan ASI eksklusif hingga enam bulan pada ibu primipara yang menjalani persalinan sesar [8]. Meskipun demikian, peningkatan *breastfeeding self-efficacy* tidak selalu menghasilkan keberhasilan ASI eksklusif hingga enam bulan pada seluruh kelompok ibu. Intervensi dukungan sebaya berbasis video mampu meningkatkan *maternal self-efficacy* dan meningkatkan proporsi ASI eksklusif pada periode awal postpartum, tetapi perbedaan pemberian ASI eksklusif pada bulan keenam tidak menunjukkan hasil yang konsisten [9]. Temuan ini menunjukkan bahwa *breastfeeding self-efficacy* merupakan faktor penting, tetapi tidak bekerja secara terpisah. Keberhasilan menyusui juga dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu, dukungan sosial, pengalaman menyusui, kendala pekerjaan, persepsi kecukupan ASI, masalah perlekatan, serta dukungan tenaga kesehatan.

Aspek psikologis ibu juga dapat berinteraksi dengan *breastfeeding self-efficacy*. Sebuah penelitian longitudinal menunjukkan bahwa *breastfeeding self-efficacy* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara gejala depresi perinatal dan pemberian ASI eksklusif [10]. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi psikologis yang kurang baik dapat memengaruhi praktik pemberian ASI, salah satunya melalui penurunan keyakinan ibu terhadap kemampuan menyusui. Di sisi lain, dukungan tenaga kesehatan belum tentu selalu meningkatkan pemberian ASI eksklusif melalui mekanisme peningkatan *self-efficacy*. Persepsi ibu terhadap dukungan perawat berhubungan dengan eksklusivitas menyusui pada periode awal, tetapi efek tersebut tidak sepenuhnya dimediasi oleh *breastfeeding self-efficacy* [11]. Hasil ini memperlihatkan bahwa hubungan antara dukungan, *self-efficacy*, dan keberhasilan menyusui bersifat kompleks. Bukti penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa *maternal breastfeeding self-efficacy* memiliki potensi penting dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Namun, hasil penelitian masih menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh desain penelitian, karakteristik ibu, usia bayi saat evaluasi, bentuk intervensi, waktu pengukuran *self-efficacy*, serta definisi keberhasilan menyusui yang digunakan. Sebagian penelitian menilai *breastfeeding self-efficacy* sebagai faktor prediktor keberhasilan menyusui, sedangkan penelitian lainnya menempatkannya sebagai outcome dari intervensi edukasi atau dukungan menyusui. Selain itu, tidak semua penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* secara langsung diikuti oleh keberhasilan mempertahankan ASI eksklusif sampai enam bulan. Variasi temuan tersebut menunjukkan perlunya sintesis terhadap bukti terkini untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran *maternal breastfeeding self-efficacy* dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, literature review ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis bukti ilmiah lima tahun terakhir mengenai *maternal breastfeeding self-efficacy* dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan. Kajian ini diharapkan dapat menggambarkan konsistensi hubungan antara *breastfeeding self-efficacy* dan keberhasilan ASI eksklusif, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* ibu, serta mengevaluasi bentuk intervensi yang berpotensi meningkatkan keyakinan ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kajian pustaka naratif untuk mengidentifikasi dan mensintesis temuan penelitian mengenai *maternal breastfeeding self-efficacy* serta keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 0–6 bulan. Kajian dilakukan dengan menelaah artikel ilmiah yang relevan dan terbit dalam lima tahun terakhir. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data PubMed, Scopus, Google Scholar. Artikel yang ditelaah adalah publikasi pada rentang 2022–2026. Kata kunci yang digunakan mencakup “*breastfeeding self-efficacy*”, “*maternal breastfeeding self-efficacy*”, “*Breastfeeding Self-Efficacy Scale*”, “*BSES-SF*”, “*exclusive breastfeeding*”, “*breastfeeding success*”, “*breastfeeding duration*”, “*infant*”, dan “*postpartum mothers*”. Kata kunci tersebut digabungkan menggunakan operator Boolean AND dan OR, disesuaikan dengan karakteristik masing-masing basis data.

Pemilihan artikel didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus kajian. Kriteria yang digunakan meliputi penelitian asli (*original research*), terbit pada jurnal ilmiah *peer-reviewed*, tersedia dalam bahasa Indonesia atau

bahasa Inggris, serta melibatkan ibu menyusui atau ibu postpartum dengan bayi pada rentang usia 0–6 bulan. Selain itu, artikel harus mengukur *breastfeeding self-efficacy* dan menyajikan luaran yang berhubungan dengan ASI eksklusif, keberlanjutan menyusui, durasi menyusui, atau keberhasilan praktik menyusui. Artikel yang hanya membahas pengetahuan, sikap, atau niat menyusui tanpa pengukuran *breastfeeding self-efficacy*, artikel bertipe ulasan, editorial, prosiding, serta penelitian yang tidak relevan dengan fokus kajian tidak dimasukkan.

Berdasarkan hasil penelusuran dan penilaian relevansi, dipilih 10 artikel yang paling sesuai dengan tujuan kajian. Artikel terpilih kemudian ditelaah melalui penelaahan nama penulis dan tahun publikasi, negara tempat penelitian dilakukan, rancangan penelitian, karakteristik responden, jumlah sampel, instrumen yang digunakan untuk mengukur *breastfeeding self-efficacy*, luaran terkait pemberian ASI, serta temuan utama penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara naratif melalui perbandingan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan hasil antarpengelitian. Sintesis dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema utama, yaitu hubungan *maternal breastfeeding self-efficacy* dengan keberhasilan ASI eksklusif, *breastfeeding self-efficacy* sebagai prediktor keberlanjutan menyusui, faktor yang memengaruhi *breastfeeding self-efficacy*, serta pengaruh berbagai intervensi terhadap peningkatan *self-efficacy* dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada enam bulan pertama kehidupan.

3. HASIL

Berdasarkan telaah terhadap 10 artikel yang diterbitkan pada rentang 2022–2026, sebagian besar studi memperlihatkan bahwa *maternal breastfeeding self-efficacy* berhubungan positif dengan keberhasilan menyusui serta keberlanjutan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan. Ibu dengan tingkat *breastfeeding self-efficacy* yang lebih tinggi umumnya memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan ASI eksklusif dan cenderung mengalami lebih sedikit penghentian menyusui dini [4], [5], [10]. Beberapa penelitian intervensi juga menunjukkan bahwa *breastfeeding self-efficacy* dapat ditingkatkan melalui dukungan menyusui, edukasi, penerapan pendekatan *responsive breastfeeding*, serta penggunaan media digital. Kenaikan *self-efficacy* pada sejumlah studi disertai dengan peningkatan proporsi ASI eksklusif, terutama pada fase awal hingga beberapa bulan pertama setelah melahirkan [6], [7], [8]. Namun demikian, temuan penelitian belum sepenuhnya konsisten. Temuan lain tidak menemukan adanya hubungan yang bermakna antara *breastfeeding self-efficacy* dan ASI eksklusif pada bulan keenam [12]. Peningkatan *self-efficacy* dan ASI eksklusif pada periode awal tidak selalu diikuti oleh perbedaan yang signifikan pada bulan keenam [9]. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan dapat berhubungan dengan eksklusivitas menyusui, namun tidak sepenuhnya dimediasi oleh *breastfeeding self-efficacy* [11].

Secara keseluruhan, hasil kajian menegaskan bahwa *maternal breastfeeding self-efficacy* merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan ASI eksklusif, tetapi besar pengaruhnya dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis ibu, dukungan sosial, pelayanan kesehatan, kondisi ibu dan bayi, serta keberlanjutan dukungan selama periode postpartum.

4. PEMBAHASAN

Hasil kajian memperlihatkan bahwa *maternal breastfeeding self-efficacy* merupakan salah satu determinan penting yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Secara umum, ibu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan praktik menyusui, sanggup menghadapi berbagai hambatan yang muncul selama periode postpartum, serta menunjukkan risiko yang lebih rendah untuk menghentikan ASI eksklusif secara dini. Temuan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang menegaskan bahwa derajat keyakinan ibu dalam menyusui berkaitan dengan keberlanjutan dan tingkat eksklusivitas pemberian ASI [4], [5], [10].

Secara teoretis, *maternal breastfeeding self-efficacy* tidak hanya menggambarkan kepercayaan diri ibu, melainkan juga merefleksikan kapasitas ibu untuk mempertahankan pilihan menyusui ketika menghadapi beragam permasalahan. Permasalahan tersebut dapat berupa kelelahan, persepsi bahwa produksi ASI tidak memadai, kesulitan dalam perlekatan, hingga tekanan sosial. Ibu dengan *breastfeeding self-efficacy* yang tinggi umumnya memiliki keyakinan yang lebih kuat bahwa ia dapat mengatasi hambatan tersebut serta mempertahankan perilaku

menyusui. Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah dapat memunculkan keraguan terhadap kemampuan ibu untuk menyusui, sehingga meningkatkan kemungkinan penghentian ASI eksklusif pada tahap yang lebih awal. Pola ini terlihat pada penelitian yang menemukan bahwa ibu dengan *breastfeeding self-efficacy* rendah mempunyai risiko lebih tinggi untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif pada periode awal postpartum [5].

Keterkaitan antara kondisi psikologis ibu dan praktik menyusui juga dapat dipahami melalui peran *maternal breastfeeding self-efficacy*. *Breastfeeding self-efficacy* juga berfungsi sebagai mediator antara gejala depresi perinatal dan keberhasilan dalam mempertahankan ASI eksklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi psikologis yang tidak optimal dapat menurunkan keyakinan ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui, yang pada akhirnya memengaruhi keberlanjutan pemberian ASI eksklusif [10]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gangguan kondisi psikologis ibu dapat berpengaruh terhadap praktik menyusui melalui menurunnya keyakinan terhadap kemampuan menyusui. Dengan demikian, intervensi untuk meningkatkan ASI eksklusif tidak hanya perlu memberikan edukasi mengenai teknik menyusui, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis ibu dan memperkuat kepercayaan dirinya selama periode postpartum.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa *maternal breastfeeding self-efficacy* dapat ditingkatkan melalui intervensi. Sejumlah penelitian eksperimental menemukan bahwa edukasi, dukungan yang diberikan melalui kelompok, penerapan pendekatan *responsive breastfeeding*, serta intervensi berbasis aplikasi dan komunikasi jarak jauh mampu meningkatkan skor *maternal breastfeeding self-efficacy* [6], [7], [8]. Peningkatan keyakinan ibu tidak hanya dapat dicapai melalui pemberian informasi, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang membuat ibu merasa lebih mampu merespons kebutuhan bayinya. Peningkatan skor tersebut juga disertai dengan bertambahnya proporsi pemberian ASI eksklusif. Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa intervensi yang memperkuat keyakinan ibu terhadap kemampuan menyusui dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif, terutama bila dilakukan sejak periode awal postpartum.

Pendekatan dukungan sosial juga menunjukkan hasil yang positif. Kelompok dukungan menyusui pada periode postpartum dapat meningkatkan *perceived breastfeeding self-efficacy* dan mendukung keberhasilan ASI eksklusif [7]. Temuan tersebut sejalan dengan konsep bahwa dukungan yang berkelanjutan dapat memberikan pengalaman positif, penguatan verbal, dan kesempatan bagi ibu untuk menyelesaikan masalah menyusui yang dialami. Dukungan seperti ini penting karena keyakinan menyusui dapat berubah sepanjang periode postpartum dan dapat menurun ketika ibu menghadapi masalah yang tidak segera teratasi.

Meskipun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan *breastfeeding self-efficacy* tidak selalu diikuti oleh keberhasilan mempertahankan ASI eksklusif hingga usia enam bulan. Temuan lain juga tidak menemukan hubungan yang bermakna antara tingkat *breastfeeding self-efficacy* dengan ASI eksklusif pada bulan keenam [12]. Temuan lain juga menunjukkan bahwa intervensi dapat meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* dan keberhasilan ASI eksklusif pada periode awal; namun demikian, perbedaan tersebut tidak selalu bertahan sampai akhir periode enam bulan [9]. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa *maternal breastfeeding self-efficacy* mempunyai peran penting dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif, khususnya dalam membantu ibu mempertahankan keyakinan dan perilaku menyusui ketika menghadapi hambatan. Namun, *self-efficacy* bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan ASI eksklusif. Faktor psikologis, dukungan sosial, dukungan tenaga kesehatan, kondisi klinis ibu dan bayi, pengalaman menyusui, serta keberlanjutan dukungan selama periode postpartum juga berperan. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan penguatan *breastfeeding self-efficacy*, dukungan psikologis, dan pendampingan menyusui yang berkelanjutan sejak periode awal postpartum hingga bayi berusia enam bulan.

Tabel 1. Hasil Ekstraksi Artikel

Penulis (Tahun)	Desain Penelitian	Karakteristik Sampel dan Teknik Sampling	Ukuran Sampel	Hasil Penelitian
Lok et al. (2026)	<i>Multicentre randomized clinical trial</i>	Ibu primipara yang memiliki <i>breastfeeding self-efficacy</i> rendah dan berniat menyusui. Responden dialokasikan secara acak ke kelompok intervensi dukungan sebaya berbasis video dan kelompok kontrol.	442 ibu; intervensi 224, kontrol 218	Intervensi meningkatkan <i>breastfeeding self-efficacy</i> secara signifikan ($\beta=1,01$; $p=0,01$). Proporsi ASI eksklusif pada bulan ke-2 lebih tinggi pada kelompok intervensi (27,1%) dibanding kontrol (19,0%; AOR=1,80; 95% CI 1,08–3,01; $p=0,02$). Pada bulan ke-6, perbedaan ASI eksklusif tidak signifikan (20,1% vs 15,6%; $p=0,15$).
Liu et al. (2025)	<i>Prospective longitudinal study</i>	Ibu diikuti sejak periode perinatal hingga 6 bulan postpartum. BSE dan status ASI eksklusif dinilai berulang pada minggu pertama, minggu ke-6, bulan ke-3, dan bulan ke-6.	334 ibu	<i>Breastfeeding self-efficacy</i> berhubungan dengan ASI eksklusif pada beberapa periode pengukuran dan berperan sebagai mediator hubungan antara gejala depresi perinatal dengan ASI eksklusif ($b=-0,017$; 95% CI $-0,032$ hingga $-0,001$; $p=0,036$). BSE awal juga memprediksi keberhasilan ASI eksklusif berikutnya.
Priorreschi et al. (2025)	Studi observasional dengan <i>mediation analysis</i>	Ibu pada periode postpartum di Afrika Selatan. Penelitian mengevaluasi persepsi terhadap bantuan perawat, BSE, dan eksklusivitas menyusui pada periode awal postpartum.	169 ibu	Sekitar 78% responden memberikan ASI eksklusif. Persepsi bahwa perawat selalu membantu berkaitan dengan kemungkinan ASI eksklusif yang lebih tinggi. Namun, <i>breastfeeding self-efficacy</i> tidak memediasi hubungan tersebut secara signifikan; proporsi efek yang dimediasi BSE sekitar 7%.
Zhao et al. (2024)	<i>Randomized controlled trial</i>	Pasangan ibu–bayi dibagi secara acak menjadi kelompok intervensi <i>responsive breastfeeding</i> dan kelompok kontrol. BSE dan praktik menyusui dievaluasi sejak keluar rumah sakit hingga 3 bulan postpartum.	110 pasangan ibu–bayi; intervensi 55, kontrol 55	Kelompok yang menerima intervensi <i>responsive breastfeeding</i> memiliki tingkat <i>breastfeeding self-efficacy</i> yang lebih tinggi pada saat keluar rumah sakit, 6 minggu, dan 3 bulan postpartum. Proporsi pemberian ASI eksklusif juga lebih tinggi pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol.
Rodríguez-Gallego et al. (2024)	<i>Multicentre cluster randomized clinical trial</i>	Ibu postpartum dari beberapa pusat pelayanan kesehatan dibagi ke kelompok intervensi kelompok dukungan menyusui dan pelayanan standar. Evaluasi dilakukan hingga 6 bulan postpartum.	383 ibu (sekitar 232 intervensi dan 151 kontrol)	Pada bulan ke-4, ASI eksklusif lebih tinggi pada kelompok intervensi (69,4%) dibanding kontrol (51,4%; $p=0,03$). Pada bulan ke-6, proporsi ASI eksklusif masing-masing 63,4% dan 47,9% ($p=0,01$). <i>Self-efficacy</i> ditemukan berperan dalam mekanisme keberhasilan intervensi terhadap ASI eksklusif.
Ghafourian Abadi et al. (2024)	Studi intervensi/ <i>randomized controlled trial</i>	Ibu primipara pasca persalinan sesar dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol. Intervensi berupa edukasi	40 ibu; 20 intervensi, 20 kontrol	Edukasi berbasis aplikasi dan tindak lanjut melalui telepon meningkatkan skor <i>breastfeeding self-efficacy</i> pada kelompok intervensi dibandingkan kontrol. Intervensi juga

Penulis (Tahun)	Desain Penelitian	Karakteristik Sampel dan Teknik Sampling	Ukuran Sampel	Hasil Penelitian
		berbasis aplikasi disertai tindak lanjut melalui telepon setelah pulang dari rumah sakit.		mendukung keberlanjutan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama.
Kronborg et al. (2024)	<i>Prospective observational study</i>	Ibu yang melahirkan bayi prematur dan berniat menyusui. Ibu dan bayi diikuti untuk mengetahui penghentian ASI eksklusif pada 2, 4, dan 6 bulan postpartum.	136 pasangan ibu–bayi	Proporsi ASI eksklusif sebesar 74% pada 2 bulan, 60% pada 4 bulan, dan 30% pada 6 bulan. Ibu dengan BSE rendah mempunyai kemungkinan 2,63 kali lebih besar menghentikan ASI eksklusif sebelum 2 bulan (95% CI 1,16–5,96).
Wang & Chang (2023)	<i>Longitudinal cohort study</i>	Ibu postpartum di Taiwan diikuti melalui beberapa periode pengukuran, yaitu awal postpartum serta bulan ke-1, 2, 4, dan 6. BSE diukur menggunakan versi Traditional Chinese BSES-SF.	155 ibu menyelesaikan seluruh pengukuran	BSE yang lebih tinggi berhubungan dengan kemungkinan ASI eksklusif yang lebih tinggi. Pada bulan ke-4, peningkatan BSE meningkatkan peluang ASI eksklusif dibandingkan pemberian ASI parsial (AOR=1,12; 95% CI 1,07–1,19). BSE yang lebih tinggi juga berkaitan dengan keberlanjutan menyusui hingga 6 bulan.
Güneş et al. (2023)	<i>Prospective follow-up study</i>	Pasangan ibu–bayi diikuti dari periode awal postpartum hingga usia bayi 6 bulan. BSE dinilai menggunakan BSES-SF dan keberhasilan teknik menyusui menggunakan LATCH.	200 pasangan ibu–bayi pada awal penelitian; 176 menyelesaikan follow-up 6 bulan	BSES-SF berkorelasi positif dengan skor keberhasilan teknik menyusui LATCH ($p<0,001$). Namun, <i>breastfeeding self-efficacy</i> tidak berhubungan signifikan dengan status ASI eksklusif pada bulan ke-6 ($p=0,297$). Temuan menunjukkan BSE penting terhadap proses menyusui, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan ASI eksklusif jangka panjang.
Bunik et al. (2022)	<i>Randomized controlled trial</i>	Ibu primipara dengan bayi tunggal dibagi ke kelompok intervensi dukungan menyusui berbasis aplikasi/pesan teks dan kelompok pembandingan. Outcome dievaluasi pada 3 dan 6 bulan postpartum.	346 peserta dalam trial	Intervensi digital meningkatkan <i>breastfeeding confidence/self-efficacy</i> dan persepsi dukungan sosial ($p<0,05$). Namun, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok dalam eksklusivitas maupun durasi menyusui pada follow-up.

5. KESIMPULAN

Hasil kajian terhadap 10 artikel yang diterbitkan selama periode 2022–2026, *maternal breastfeeding self-efficacy* terbukti memainkan peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan. Ibu yang memiliki tingkat *breastfeeding self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan praktik menyusui secara konsisten, serta menunjukkan risiko yang lebih rendah untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif secara dini. Selain itu, tingkat keyakinan ibu terhadap kemampuannya menyusui tersebut dapat ditingkatkan melalui berbagai bentuk intervensi, termasuk edukasi terstruktur, dukungan sebaya, penyelenggaraan kelompok dukungan menyusui, penerapan pendekatan responsive breastfeeding, serta pemanfaatan media digital yang dapat memperkuat informasi dan penguatan perilaku menyusui.

Meskipun demikian, *breastfeeding self-efficacy* tidak berdiri sendiri sebagai satu-satunya penentu keberhasilan ASI eksklusif. Keberhasilan menyusui juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang saling berinteraksi, seperti kondisi psikologis ibu, dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan, kondisi klinis ibu dan bayi, serta kesinambungan dukungan selama masa nifas (postpartum). Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan cakupan dan keberhasilan ASI eksklusif sebaiknya dirancang melalui pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, yakni dengan memperkuat keyakinan ibu sekaligus memastikan tersedianya dukungan psikologis, sosial, dan pelayanan menyusui yang berkelanjutan hingga periode postpartum selama enam bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan aktif memberikan dukungan dan masukan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih tersebut dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi dan bantuan yang turut menyempurnakan dan memperkuat kualitas penulisan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Rouw, “World Breastfeeding Week 2024: Closing the Gap-Breastfeeding Support for All.,” *Breastfeed. Med. Off. J. Acad. Breastfeed. Med.*, vol. 19, no. 9, pp. 748–749, Sep. 2024, doi: 10.1089/bfm.2024.0254.
- [2] Kemenkes, “Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023,” *Kemenkes*, p. 235, 2023.
- [3] N. Lentina, R. Etika, and D. I. Budiono, “The effect of mother’s readiness on breastfeeding success,” vol. 5, no. 2, pp. 152–159, 2021, doi: 10.20473/IMHSJ.V5I2.2021.152-159.
- [4] Y.-W. Wang and Y.-J. Chang, “Effects of the experience of breastfeeding-friendly practices and breastfeeding intention and self-efficacy on breastfeeding behavior: a cohort study in Taiwan,” *Int. Breastfeed. J.*, vol. 18, no. 1, p. 5, 2023, doi: 10.1186/s13006-022-00539-9.
- [5] H. Kronborg, D. Skaaning, and A. Brødsgaard, “Breastfeeding Self-Efficacy, a Predictor of Early Cessation of Exclusive Breastfeeding Among Mothers Giving Birth Preterm,” *J. Perinat. Neonatal Nurs.*, vol. 38, no. 3, pp. E18–E25, 2024, doi: 10.1097/JPN.0000000000000699.
- [6] S. Zhao *et al.*, “Effects of responsive breastfeeding intervention on breastfeeding and infant growth in China: A randomised controlled trial,” *Matern. & Child Nutr.*, vol. 20, no. 3, p. e13654, 2024, doi: <https://doi.org/10.1111/mcn.13654>.
- [7] I. Rodríguez-Gallego, I. Corrales-Gutierrez, D. Gomez-Baya, and F. Leon-Larios, “Effectiveness of a Postpartum Breastfeeding Support Group Intervention in Promoting Exclusive Breastfeeding and Perceived Self-Efficacy: A Multicentre Randomized Clinical Trial,” *Nutrients*, vol. 16, no. 7, 2024, doi: 10.3390/nu16070988.
- [8] S. Ghafourian Abadi, S. F. Dalil Heirati, A. Arvan, and H. Eslami-Kenarsari, “The effect of a breastfeeding education program based on mobile application and telephone follow-up after discharge on self-efficacy of breastfeeding and exclusive breastfeeding until the first six months of birth in primiparous women undergoing cesarean section,” *J. Neonatal Nurs.*, vol. 30, no. 6, pp. 798–802, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jnn.2024.05.002>.
- [9] K. Y. W. Lok *et al.*, “Video-Based Peer Support and Exclusive Breastfeeding and Maternal Self-Efficacy: A Randomized Clinical Trial,” *JAMA Netw. Open*, vol. 9, no. 5, pp. e2614490–e2614490, 2026, doi: 10.1001/jamanetworkopen.2026.14490.
- [10] L. Liu *et al.*, “The role of breastfeeding self-efficacy in the relationship between perinatal depressive symptoms and exclusive breastfeeding: a longitudinal mediation analysis,” *BMC Pregnancy Childbirth*,

- vol. 25, no. 1, p. 356, 2025, doi: 10.1186/s12884-025-07481-8.
- [11] A. Prioreschi, S. Anthony Norris, and C.-L. Dennis, “An estimation of the effect of finding nurses helpful on early breastfeeding exclusivity mediated via breastfeeding self-efficacy, using a counterfactual approach and G-computation,” *BMC Pregnancy Childbirth*, vol. 25, no. 1, p. 1354, 2025, doi: 10.1186/s12884-025-08429-8.
- [12] A. O. Güneş, N. Karadağ, and G. Karatekin, “The Effect of Breastfeeding Self-Efficacy on Infants’ Weights and Breastfeeding Outcomes.,” *Turkish Arch. Pediatr.*, vol. 58, no. 6, pp. 588–593, Nov. 2023, doi: 10.5152/TurkArchPediatr.2023.23113.